

NILAI PENDIDIKAN HINDU DALAM SITUS BUKIT BATU BAGI MASYARAKAT HINDU DI KABUPATEN KATINGAN

Piogenta¹, I Ketut Subagiasta², Mujiyono³
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya¹²³
piogenta89@gmail.com¹

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 20 Oktober 2022
Artikel direvisi : 09 Desember 2022
Artikel disetujui : 31 Desember 2022

Abstrak

Situs Bukit Batu memiliki keunikan yang luar biasa, karena setiap struktur terbentuk dari struktur batu lain yang mempunyai nama dan fungsi serta mitologi sendiri. Keunikan tampak dapat diperhatikan sejak awal masuk wilayah bebatuan Situs Bukit Batu yang ada *talaga* suci dan diakhiri dengan batu besar tinggi yakni batu *Tingkes*. Masyarakat memahami Situs Bukit Batu sebagai objek wisata untuk sekedar berekreasi, namun sesungguhnya mempunyai nilai-nilai yang berasal dari mitologi, struktur Situs Bukit Batu, aktivitas sosial masyarakat dan aktivitas religi. Peneliti tertarik mengkaji nilai pendidikan Hindu dalam Situs Bukit Batu bagi masyarakat Hindu di Kabupaten Katingan. Teori yang digunakan yakni teori nilai. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif, dengan pendekatan emik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi, dari data primer dan kualitatif. Teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan reduksi data, penarikan kesimpulan, dan penyajian data. Hasil penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa nilai pendidikan Hindu pada Situs Bukit Batu bagi masyarakat Hindu di Kabupaten Katingan yakni nilai pendidikan *tatwa* (filosofi), nilai pendidikan *susila* (etika), nilai pendidikan upacara, dan nilai pendidikan gotong royong. Saat mengunjungi dan turut melakukan aktivitas religi di Situs Bukit Batu, secara alami akan mentransformasi nilai-nilai pendidikan Hindu sehingga akan meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu. Situs *Bukit Batu* di Kabupaten Katingan mempunyai eksistensi tinggi dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan Pendidikan umat Hindu, yang akan mendewasakan masyarakat.

Kata kunci : Nilai Pendidikan Hindu, Situs Bukit Batu, Masyarakat Hindu

Abstract

Bukit Batu Site has an extraordinary uniqueness, because each structure is formed from other stone structures that have their own names and functions as well as mythology. The uniqueness can be seen from the beginning when you enter the rocky area of the Bukit Batu Site, which has a sacred lake and ends with a large, tall stone, the Tingkes stone. The community understands the Bukit Batu Site as a tourist attraction for recreation, but actually has values derived from mythology, the structure of the Bukit Batu Site, community social activities and religious activities. Researchers are

interested in studying the value of Hindu education in the Bukit Batu Site for the Hindu community in Katingan Regency. The theory used is the theory of value. This research is a field research with qualitative descriptive analysis, with an emic approach. The data collection techniques used are observation, interview, library studies, and documentation studies, from primary and qualitative data. Qualitative data analysis techniques are carried out by reducing data, drawing conclusions, and presenting data. The results of the research analyzed show that the value of Hindu education at the Bukit Batu Site for the Hindu community in Katingan Regency is the value of tatwa education (philosophy), the value of moral education (ethics), the value of ceremonial education, and the value of mutual cooperation education. When visiting and participating in religious activities at the Bukit Batu Site, it will naturally transform the values of Hindu education so that it will increase the sradha and devotion of Hindus. The Bukit Batu Site in Katingan Regency has a high existence in the social, religious, and educational life of Hindus, which will mature the community

Keywords : *Value of Hindu Education, Bukit Batu Site, Hindu society*

I. Pendahuluan

Pulau Kalimantan merupakan salah satu kepulauan terbesar di Indonesia yang dikenal dengan beragam khasanah budaya. Ragam kebudayaan di Kalimantan dengan bukti adanya ragam bahasa yang dimiliki setiap daerah aliran sungai, berbagai adat istiadat, bermacam sistem religi, beragam budaya dan situs-situs peninggalan. Kebudayaan dan situs peninggalan yang hingga kini masih dipercaya dan diyakini memiliki mitologi, filosofi tersendiri serta mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur. Wilayah Kalimantan Tengah terdapat situs peninggalan yang mempunyai mitologi bagi masyarakat yang sampai sekarang dikenal bernama Situs Bukit Batu berlokasi dekat Kota Kasongan, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah.

Situs Bukit Batu merupakan situs bersejarah yang memiliki mitologi kosmologi Bukit Batu, sejarah perjuangan Tjilik Riwut ikut melawan penjajah dan pendirian Provinsi Kalimantan Tengah. Situs Bukit Batu mempunyai keindahan alami struktur susunan bebatuan alami yang mempunyai daya tarik sebagai pariwisata budaya dan spiritual. Situs Bukit Batu mempunyai keunikan, dari struktur batu-batu yang tersusun besar dan kecil mempunyai sebutan atau nama dan fungsi spiritual sendiri sesuai nama dan mitologi batu. Keberadaan Situs Bukit Batu mempunyai lingkungan yang indah dan luas tertata baik yang memiliki daya tarik masyarakat untuk berkunjung menikmati panorama keindahan alam situs Bukit Batu. Situs Bukit Batu memiliki keunikan yang luar biasa, karena setiap struktur terbentuk dari struktur batu lain yang mempunyai nama dan fungsi serta mitologi sendiri. Keunikan tampak dapat diperhatikan sejak awal

masuk wilayah bebatuan Situs Bukit Batu yang ada *talaga* suci dan diakhiri dengan batu besar tinggi yakni *batu Tingkes*. Masyarakat memahami Situs Bukit Batu sebagai objek wisata untuk sekedar berekreasi, namun sesungguhnya Situs Bukit Batu mengandung nilai pendidikan Hindu yang berasal dari mitologi, struktur keberadaan Situs Bukit Batu serta sejumlah aktivitas sosial masyarakat dan aktivitas religi di situs tersebut. Adapun nilai pendidikan Hindu yang dikaji meliputi nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan susila, dan nilai pendidikan upacara.

Penelitian yang dilakukan oleh Subagiasta, dkk. (2020) tentang Filosofi Wisata Religi Bukit Batu Kabupaten Katingan menjelaskan (1) Batu Pertapaan Bukit Batu memiliki makna filosofi sebagai tempat sakral yang diyakini dapat mengabulkan permohonan, dan doa, (2) Nilai filosofis *karamat* Bukit Batu adalah sebagai wujud keyakinan kepada *Ranying Hatalla Langit*, Tuhan Yang Maha Esa, dan masyarakat melakukan permohonan serta memberikan persembahan ucapan syukur, dan (3) kolam *Kameloh* memiliki makna filosofi sebagai tempat air yang diyakini suci dan memiliki khasiat untuk penyembuhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, menggugah hati penulis untuk mengkaji dan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui nilai pendidikan Hindu pada Situs Bukit Batu bagi masyarakat Hindu di Kabupaten Katingan.

II. Pembahasan

Situs *Bukit Batu* merupakan suatu peninggalan yang di dasari mitologi *Bukit Batu*. Keberadaan situs *Bukit Batu* telah menghadirkan aktivitas sosial masyarakat dan aktivitas religi terutama yang dilakukan oleh umat Hindu di situs *Bukit Batu*. Aktivitas sosial masyarakat dan aktivitas religi merupakan ekspresi dan refleksi adanya eksistensi situs *Bukit Batu*. Eksistensi situs *Bukit Batu* mempunyai fungsi penting bagi umat Hindu dalam upacara memuja Tuhan, berdamai dengan lingkungan, dan sesama manusia.

Eksistensi Situs *Bukit Batu* dikaji dengan nilai, tentu mempunyai nilai tinggi bagi kehidupan manusia dalam pendewasaan diri. Nilai-nilai tersebut juga ada pada pendidikan agama Hindu yang merupakan upaya untuk membentuk manusia mempunyai kepribadian Tuhan dengan meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Wasa/Ranying Hatalla*/Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai pendidikan Hindu tidak lepas dari pokok dasar ajaran agama Hindu yang dikenal dengan istilah *tri*

kerangka dasar agama Hindu. Ketiga kerangka dasar tersebut merupakan pilar yang sebaiknya dipahami oleh umat Hindu. Tiga Kerangka dasar agama Hindu terdiri dari *tatwa* (filosofi) agama Hindu, *susila* (*etika*) agama Hindu, dan upacara agama Hindu (Suhardana, 2010:5). Aspek *tatwa* (filosofi) menjadi inti ajaran Agama Hindu. Aspek *susila* (*etika*) merupakan pelaksanaan agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek upacara merupakan pengorbanan suci dengan tulus ikhlas (*yajna*) yang dipersembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Wasa/ Ranying Hatalla/ Tuhan Yang Maha Esa* beserta manifestasi-Nya. Tahapan penerapan nilai-nilai luhur pendidikan Hindu dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari berawal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penerapan nilai-nilai luhur pendidikan Hindu dapat diperoleh melalui sejumlah aktivitas religi di situs *Bukit Batu*. Berikut ini diuraikan nilai-nilai pendidikan Hindu dalam situs *Bukit Batu* bagi masyarakat Hindu di Kabupaten Katingan dengan menggunakan teori nilai. Hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan substansi yang terdapat pada situs *Bukit Batu* berikut.

1. Nilai Pendidikan *Tatwa* (Filosofi)

Nilai *tattwa* pada hakikatnya nilai inti dalam kehidupan manusia, yang mendasarkan pada hakikat. Nilai *tattwa* dapat disepadankan dengan nilai filosofi yang mempunyai nilai Pendidikan dalam rasa, hati, dan pikiran manusia yang paling dalam, karena menyangkut yang bersifat hakiki. Nilai-nilai Pendidikan tersebut menyentuh dan menjadi fundamental kehidupan dan pribadi manusia dalam membawa hidup yang menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya didapat melalui ajaran kitab suci, tetapi ajaran suci yang ajarkan melalui mitologi seperti mitologi *Bukit Batu* dan eksistensi Situs *Bukit Batu* dari berbagai sudut pandang. Nilai pendidikan *tatwa* (filosofi) memuat ajaran-ajaran suci mengenai kepercayaan kebenaran sejati Tuhan. Tuhan dipahami sebagai yang tunggal dengan berbagai manifestasi-Nya sesuai dengan kemahakuasaan-Nya. Sesuai ditegaskan kutipan *Reg Weda* I.164.46 berikut :

Idam mitram varunam agnim ahur atho deivyah sa suparno garutman ekam sad viprah bahudha vadantyani, yamam matarisam ahuh.

Artinya :

Mereka menyebut Indra, Mitra Varuna, Agni dan dia yang bercahaya, yaitu Garutman yang bersayap elok, satu itu (Tuhan), Sang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti Agni, Yama, Matariswan (Sutrisna dkk.,2009).

Kutipan di atas, dapat dipahami bahwa keyakinan kepada Tuhan sebagai kebenaran yang hakiki, yang Esa (satu/tunggal). Meskipun Tuhan diyakini Esa (tunggal),

tetapi memiliki gelar yang bervariasi sesuai fungsi kemahakuasaan-Nya. Hal ini memberikan kebebasan bagi umat Hindu untuk memuja Tuhan dengan nama dan rupa yang sesuai dengan *prabhawa Hyang Widhi Wasa*. Seperti pemujaan Tuhan di situs *Bukit Batu* dalam wujud *Dewa/ Dewi (Raja/ Kameloh/ Sangiang/ Sahur Parapah / leluhur)*.

Agama Hindu diajarkan untuk meyakini kebesaran Tuhan sebagai penguasa jagat raya ini, Ia awal dan akhir alam semesta beserta kehidupan yang ada. Keyakinan akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan diwujudkan dalam pelaksanaan upacara sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan beserta manifestasi-Nya yakni *Dewa (Sangiang/Raja)*, *Dewi (Sangiang/Kameloh)*, dan leluhur. Sehingga dalam ajaran Agama Hindu terkandung hahekat Tuhan atau kebenaran dikenal dengan *tatwa*. *Tattwa* artinya *thatness*, itu sendiri atau hakikat, dalam ajaran *Samkhya* *tatwa* berarti unsur, dalam agama Hindu di Indonesia *tatwa* berarti kebenaran (Sutrisna dkk,2009:1). Kata *tatwa* berasal dari bahasa *Sansekerta* yang berarti kebenaran atau kenyataan (Sura,1981:14). Istilah *tatwa* dalam bahasa sehari-hari di artikan sebagai penjelasan tentang kebenaran dan kepercayaan adanya Tuhan (Puja,1982:13). *Tatwa* merupakan ajaran Ketuhanan yang menjadi landasan atau inti ajaran Agama Hindu. Nilai pendidikan kebenaran (*tatwa*) memiliki dimensi keyakinan yang terdapat dalam filsafat dan diyakini kebenarannya. Pelaksanaan upacara dan tapa di situs *Bukit Batu* merupakan refleksi dan ekspresi adanya eksistensi situs *Bukit Batu* yang menunjukkan nilai *tattwa*. Hal ini dilakukan sebagai wujud *sradha* dan *bhakti* berupa persembahan suci terhadap Tuhan beserta manifestasi-Nya *Dewa (Sangiang, Raja)*, *Dewi (Kameloh)* dan leluhur.

Aktivitas religi berupa upacara Hindu dan tapa dilaksanakan berdasarkan ajaran yang tersurat dalam kitab *Atharvaveda* berikut :

Satyanrbhrhad rtam ugrah diksa,

Tapo brahma yajna prthivim dharayani

Terjemahan :

Sesungguhnya *satya*, *rta*, *diksa*, *tapa*, *brahma* dan *yajna* yang menyangga dunia (Sutrisna dkk.,2009:100).

Sebagaimana uraian di atas, maka pelaksanaan upacara di situs *Bukit Batu* mengandung nilai pendidikan *tatwa* yang merupakan wujud dari *sradha* dan *bhakti* umat Hindu kepada *Ranying Hatalla/Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha*

Esa. Nilai pendidikan *tatwa* yang terkandung dalam upacara di situs *Bukit Batu* yakni mengajarkan kepada umat Hindu mengenai keyakinan akan keberadaan kemakmuran Tuhan di Jagat Raya ini. Ajaran ini mengajarkan umat Hindu agar percaya adanya *Ranying Hatalla/Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan akan kebenaran Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla* menjadi penting untuk ditanamkan pada setiap umat Hindu. Kebenaran (*tatwa*) menyadarkan manusia bahwa segala yang ada di jagat raya beserta segala isinya bersumber dari Tuhan. Sehingga jika seseorang menjunjung tinggi nilai pendidikan kebenaran *tatwa* (filosofi) ajaran agama Hindu, maka seseorang akan memiliki *sraddha* dan *bhakti* yang tangguh.

Seperti dijelaskan oleh *Pisor Jainudi* bahwa “situs *Bukit Batu* diyakini didiami oleh *Sangiang, Raja* (anak keturunan *Burut Ules* dan *Kameloh*), *Kameloh, Patahu, Sangomang* dan leluhur yang dapat menolong manusia” (wawancara tanggal 7 Juni 2021). Selanjutnya disampaikan oleh *Kimta* bahwa “di situs *Bukit Batu* terdapat beberapa *karamat* yakni *karamat Tjilik Riwt, karamat Sangomang, karamat Bawin Kameloh*, dan *karamat* lainnya sebagai tempat berstana *Sangiang* dan leluhur” (wawancara tanggal 3 Juni 2021).

Sebagaimana penjelasan tersebut, diketahui situs *Bukit Batu* merupakan tempat berstana *Dewa, Dewi (Sangiang, Raja/Kameloh, dan leluhur)* yang merupakan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa. Mereka merupakan utusan Tuhan yang menjadi penolong bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut telah disabdakan *Ranying Hatalla/ Tuhan Yang Maha Esa* yang tersurat dalam pustaka suci *Panaturan* pasal 31 ayat 8 berikut :

Ije mandohop tuntang masi mawat ewen kareh aluh belum, aluh matei iete panakan tambun paharie Raja Sangen ewen ndue Raja Sangiang, hayak jete puna iatuh hayak inukas awiKu akan ketun handiai.

Artinya :

Yang memelihara dan menyelamatkan mereka itu nanti baik waktu ia hidup maupun saat ia mati, yaitu turunan anakmu *Raja Sangen* dan *Raja Sangiang*, dan itu sesungguhnya sudah Aku kehendaki bagi mereka semua (KDR dkk., 2020:87).

Kutipan ayat di atas ditegaskan bahwa keturunan *Raja Sangen* dan *Raja Sangiang* telah diberi tugas oleh *Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa* untuk memelihara dan menolong keturunan *Raja Bunu* (manusia) selama menjalani kehidupan

di dunia hingga kembali kepada-Nya. Sebagaimana diketahui bahwa keturunan *Raja Sangen* dan *Raja Sangiang* merupakan manifestasi Tuhan dalam wujud *Raja/ Kameloh/ Sangiang*. Keyakinan akan sabda *Ranying Hatalla/* Tuhan inilah sebagai pedoman bagi umat Hindu dalam menjalani kehidupan.

Nilai pendidikan *tatwa* (filosofi) agama Hindu mengajarkan kepada umat Hindu agar memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan berdasarkan ajaran agama. Kepercayaan dan keyakinan terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan diwujudkan dalam beragam aktivitas religi; keagamaan Hindu yang dilakukan di situs *Bukit Batu*. Aktivitas religi Hindu disitus *Bukit Batu* seperti *balampah/ samadhi/* bertapa, upacara *bahajat*, upacara bayar *hajat*, berdoa dan lain-lain. Seperti diungkapkan Kimta (wawancara tanggal 3 Juni 2021) yakni “pengunjung yang datang ke Situs *Bukit Batu* dengan berbagai tujuan seperti *bahajat*, bayar *hajat*, *balampah*, berdoa, berobat dan lain-lain” .

Melalui eksistensi situs *Bukit Batu* memberi gambaran adanya esensi tentang kebenaran Tuhan/ *Ranying Hatalla* dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa, Dewi, Raja, Kameloh, Sangiang*, leluhur yang disimbolkan dalam bangunan *karamat* diyakini sebagai tempat berstana *Sangiang, Dewa, Raja, Dewi, Kameloh*, dan leluhur. Hal ini akan menumbuhkan keyakinan umat Hindu di Kabupaten Katingan terhadap *Ranying Hatalla/Ida Sang Hyang Widhi Wasa/* Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai Pendidikan *Susila* (Etika)

Etika atau moralitas dalam ajaran Hindu dinamakan *susila*. Kata “*susila*” berasal dari dua suku kata yaitu “*su*” dan “*sila*”. Kata *su* berarti baik sedangkan *sila* berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik (Suhardana, 2006:19). Konsep dalam Hindu, etika dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruk suatu perbuatan. Hal ini terkait perbuatan yang sebaiknya dilaksanakan dan perbuatan yang mestinya di hindari guna terciptanya hubungan yang harmonis dan damai. Etika merupakan perilaku atau perbuatan yang baik disebut *sila* atau ilmu *tata susila*. Ajaran tentang *susila* agama Hindu penting untuk dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai petunjuk-petunjuk agama guna terbentuknya masyarakat yang berbudi luhur dan mulia. Mempelajari etika/ *susila* seseorang akan mampu berbuat yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Suhardana (dalam Pustikayasa

dkk.,2021:55) sikap merupakan etika, dalam agama Hindu disebut dengan *susila* yang berarti kebiasaan atau tingkah laku manusia yang baik. *Susila* bertujuan untuk membina watak manusia manusia dalam memelihara hubungan baik, serasi, selaras diantara sesama manusia, agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai.

Nilai pendidikan *susila* atau etika agama Hindu yakni diajarkan dua hal yang perlu diketahui oleh umat Hindu, yaitu perbuatan baik (*subhakarma*) dan perbuatan tidak baik (*asubhakarma*). Perbuatan baik (*subhakarma*) yakni ajaran tentang tingkah laku yang baik dan mulia sejalan dengan ajaran *dharma* serta patut diikuti dan dilaksanakan oleh umat Hindu. Sedangkan perbuatan yang tidak baik atau bertentangan dengan ajaran agama (*asubhakarma*) patut dihindari oleh umat Hindu . Situs Bukit Batu mengandung nilai pendidikan *susila* (etika). Hal ini dapat dilihat dari aktivitas sosial masyarakat dan aktivitas religi yang dilakukan di Situs Bukit Batu. Sebagaimana disampaikan oleh Maya Mulyono selaku tokoh agama menyatakan bahwa :

Saat itu kami mengadakan suatu kegiatan dan bermalam di situs *Bukit Batu*. Tiba-tiba ada dari rekan kami yang kesurupan tidak karuan, meski telah dilakukan segala upaya penyembuhan tetap saja kesurupannya tidak berhenti. Setelah sekian lama akhirnya diketahui bahwa kesurupan disebabkan karena adanya perbuatan amoral yang dilakukan oleh rekannya. Sehingga membuat penghuni tempat itu marah karena telah mengotori kesucian tempat tersebut. Hal ini membuat kami harus meminta maaf dan bertanggung jawab serta mengadakan ritual penyucian tempat tersebut. Karena kejadian tersebut, malam itu juga kami mencari tau siapa dari kami yang telah berbuat amoral, namun tak ada satupun dari kami yang mengaku. Keesokan harinya tiba-tiba datang seorang rekan kami yang mengakui perbuatannya. Setelah mengetahui kebenarannya, kami semua sepakat untuk mengumpulkan sumbangan dan bersama-sama melaksanakan upacara penyucian serta memohon maaf atas kesalahan yang dilakukan. Setelah permohonan maaf dan upacara penyucian situs *Bukit Batu* dilaksanakan, rekan mereka pun berhenti kesurupan dan sehat seperti sedia kala (wawancara tanggal 9 Juni 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas mengajarkan bahwa saat mengunjungi tempat yang suci dan sakral seperti situs *Bukit Batu*, maka seseorang harus menjaga sikapnya dengan baik. Jangan sampai perbuatan seseorang mengganggu kesucian lingkungan tersebut. Karena apabila lingkungan tersebut terganggu kesuciannya, maka akan menimbulkan hal-hal buruk dan tidak diinginkan. Meskipun rekan mereka saat itu diam-diam telah menyembunyikan perbuatan amoralnya dari teman yang lain, tetapi akhirnya hal itu tetap diketahui dan harus dipertanggungjawabkan oleh pelaku perbuatan tak baik atau asusila.

Kepercayaan agama Hindu berpangkal dari kepercayaan kepada Tuhan yang berada dimana-mana dan mengetahui segalanya. Ia adalah saksi agung yang menjadi saksi segala perbuatan manusia. Karena itu manusia tidak dapat menyembunyikan segala perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Sebagaimana tersurat dalam *Artharva Veda* 11.16. 2 berikut ini :

*Yas tisthati carati yaaca vancati
yo nilayam carati yah pratankam
dvau sannisadya yan mantrayete
raja tad veda varunas trtiyah*

Artinya :

Siapapun berdiri, berjalan, bergerak dengan sembunyi-sembunyi, siapapun yang membaringkan diri atau bangun, apapun yang dua orang yang duduk bersama bisikan satu dengan yang lainnya, semuanya itu Tuhan, Sang Raja mengetahui, Ia adalah yang ketiga hadir di sana (Sutrisna dkk.,2009:93).

Siapapun di dunia ini tidak akan dapat menyembunyikan perbuatannya. Karena perbuatan baik akan menghasilkan karma yang baik dan perbuatan buruk akan menimbulkan karma yang buruk pula. Selanjutnya tuntunan *susila*/etika juga ditegaskan dalam kutipan *Adiparwa* I.36 berikut ini :

Aadya Sanghyang Surya, Candra Sanghyang Wulan, Anilanala Sanghyang Angin mwan Apuy. Tumut ta Sanghyang Akaaa Prthivi mang Toya, muah Sanghyang Atma, Sanghyang Yama tamolah ring rat kabeh. Nahan tang rahina wengi mawang sandhya, lawan sanghyang Dharma sira, sang dewata mangkana tiga welas kwehnira, sira ta mangawruhi ulahning wwan ring jagat kabeh, tang kena byapara nireng rat. (Adiparwa I.36).

Terjemahan :

Matahari, bulan, angin, api, angkasa, bumi dan air, *Hyang Atma*, *Hyang Yama* yang berada diseluruh dunia. Demikian pula siang, malam dan *sandhyakala* dengan *Hyang Dharma*. Para dewa itu tiga belas banyaknya. Semua itu tahu akan tingkah orang diseluruh dunia. Tidak dapat diabui *Dewa* itu memenuhi dunia (Sutrisna dkk.,2009:93).

Keyakinan bahwa Tuhan mengetahui semua perbuatan orang, penganut agama Hindu juga amat meyakini adanya hukum *karma* yang menyatakan bahwa setiap perbuatan itu ada akibatnya. Bila seseorang berbuat baik maka Ia akan memetik buah yang baik dan bila seseorang berbuat buruk ia akan memetik buah yang buruk. Hal ini sejalan dengan yang tersurat dalam kutipan *Sarasamuccaya* 27 berikut:

*Surupa tam atma gunam ca vistaram
Kulanvayam drvya smrddhisancayam
Naro hi sarvam labhate yathakrtam
Sadasubhenatmakrtena karmana*

Artinya :

Apa saja yang orang tabur, itulah ia akan petik, seperti cantik dan menarik, lahir dalam keluarga terpandang, kaya dan makmur yang melimpah-limpah (Sutrisna dkk.,2009:94)

Tuntunan *susila* (etika) telah diajarkan sejak dahulu oleh *Bawi Ayah* (*Raja/Kameloh/Sangiang* utusan Tuhan) kepada keturunan *Raja Bunu* (manusia) untuk dapat menjaga sikap dan perilaku yang baik setiap saat. Ajaran ini diajarkan secara turun termurun melalui tutur lisan yang kini telah ditulis dalam pustaka suci *Panaturan* pasal 41 ayat 40 pada kutipan berikut :

Tuntang tinai bawi ayah maningak majar panakan utus Raja Bunu, bara ampin kare kutak pander, hadat basara, budi basara, maja marusik kula bitie, uras mahapan hadat basara ije bahalap.

Artinya :

Setelah *bawi ayah* menasehati, mengajar anak keturunan *Raja Bunu* mulai dari tatacara berbicara, tingkah laku sopan santun, tatacara bertamu ketempat keluarga, semuanya harus memakai tingkah laku yang baik (KDR dkk.,2020:139).

Selanjutnya tuntunan *susila* juga termuat dalam kutipan *Mahabharata* berikut ini:

*Yadanyesam hitam nasyat atmanah karma purusam
Srapatrapeta va yena na kuryat katamcana*

Terjemahan :

Perbuatan yang tidak mengantarkan orang kepada kerahayuan, atau membawa malu kepada kita, janganlah itu dilakukan kepada siapapun (Sutrisna dkk.,2009:94).

Berikutnya kutipan dalam pustaka *Sarasamusccaya sloka* 157 berikut ini :

*Tasmad vakkayacittaistu
Nacaredasubham narah
Subhasubham hyacarati
Tasyasnute phalam*

Artinya :

Jangan berkata, berbuat dan berpikir tidak baik

Sebab orang yang berusaha berbuat baik

Baik juga yang akan diperolehnya

Jika buruk perilakunya, celaka didapatnya (Suhardhana,2006:166).

Sebagaimana kutipan di atas diketahui bahwa anak keturunan *Raja Bunu* (manusia) sudah diajarkan pengetahuan tentang sikap yang sopan, bicara yang santun, pergaulan yang baik harus selalu dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan hal

tersebut, kutipan dalam *Mahabharata* juga melarang perbuatan buruk dan membawa malu dilakukan terhadap siapapun. Berikutnya pada kutipan *sloka Sarasamusccaya* juga mengajarkan bahwa perbuatan baik hendaknya dilakukan agar memperoleh hasil yang baik. Sementara perbuatan buruk akan membawa celaka. Saat berkunjung ke situs *Bukit Batu* kita telah merasakan tuntunan *susila* (etika) untuk selalu menjaga pikiran, perkataan dan perbuatan kita agar selalu baik dan suci. Tidak diperkenankan untuk berpikir, berkata dan berperilaku yang buruk demi menjaga kesucian dan kesakralan tempat ini. Sehingga secara alami seseorang diajarkan untuk selalu berpikir, berkata dan berbuat yang baik. Sehingga dengan sendirinya tuntunan *susila* (etika) tersebut akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan mengajarkan seseorang untuk selalu berbuat yang baik dan mulia sesuai ajaran Hindu serta mampu menghidari dari perbuatan yang tidak baik atau bertentangan dengan ajaran agama.

3. Nilai Pendidikan Upacara atau *Yajna*

Nilai pendidikan upacara atau *yajna* dapat dilihat dari berbagai aktivitas religi berupa upacara Hindu di situs *Bukit Batu*. Upacara merupakan pengorbanan suci yang tulus ikhlas, *yajna* atau persembahan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Upacara agama ini nampak dilakukan di situs *Bukit Batu* yang menjadi kegiatan keagamaan Hindu dalam bentuk persembahan atau pemujaan terhadap Tuhan beserta manifestasi-Nya *Dewa/Dewi*. Masyarakat menyadari hal tersebut merupakan suatu kewajiban untuk menyampaikan persembahan suci sebagai ungkapan syukur dan terima kasih dihadapan Tuhan/*Ranying Hatalla* beserta manifestasi-Nya. *Yajna* yang merupakan salah satu aspek keimanan agama Hindu dinyatakan bahwa dalam kutipan Kitab *Arthavaveda* berikut :

*Styamrbhrhad rtam ugrah diksa,
Tapo brahma yajna prthvim dharayanti.*

Artinya :

Sesungguhnya *satya*, *rta*, *diksa*, *tapa*, *brahma* dan *yajna* yang menyangga dunia (Sutrisna,2009:100).

Selanjutnya ditegaskan dalam kutipan Reg Veda X.90 berikut :

Dengan *yajna* itu para *Dewa* akan memelihara manusia dan dengan *yajna* itu pula manusia memelihara para *Dewa*. Jadi dengan memelihara satu sama lain maka manusia akan mencapai kebahagiaan. Ia yang hanya mau menerima dengan tidak mau memberi adalah pencuri. Sebaliknya, ia yang makan apa yang tersisa dari *yajna* maka ia akan terlepas dari segala dosa. Sedangkan ia yang

hanya menyediakan makanan untuk kepentingan sendiri saja ia itu makan dosanya sendiri (Sutrisna,2009:101).

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan *yajna* begitu penting sebab menjadi bagian dari penyangga dunia. Selanjutnya tanpa *yajna* tak akan ada ciptaan dan tanpa *yajna* alam semesta ini akan mengalami kehancuran. Oleh sebab itu *yajna* harus selalu senantiasa dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Upacara agama Hindu merupakan kegiatan keagamaan dalam bentuk persembahyangan atau pemujaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh manifestasi-Nya atau perwujudannya sebagai *Dewa* atau *Bhatara*. Para pengunjung nampak sering melakukan upacara keagamaan Hindu di areal situs *Bukit Batu*. Seperti diungkapkan oleh Kimta (wawancara, tanggal 3 Juni 2021) “berbagai upacara yang biasa dilakukan di situs *Bukit Batu* yakni upacara *bahajat* (bernazar/berdoa), upacara *bayar hajat*, upacara *nyangiang*, upacara, *balampah* (samadhi / bertapa) dengan mempersembahkan korban suci berupa sesaji” Berikutnya diungkapkan oleh Sarnadi (wawancara tanggal 6 Juni 2021) :

Sesaji yang dipersembahkan dengan hati yang tulus kepada Tuhan beserta manifestasinya *Raja/Kameloh/Sangiang* di *Situs Bukit Batu*. Persembahan sesaji bisa berupa ayam, babi, sapi atau ikan yang disesuaikan dengan tujuan upacara dan kemampuan individu. Selain itu disediakan *sipa* (kinangan) dan rokok, ketupat, telur, kue, kopi, *baram*, air putih, fanta dan makanan lainnya.

Sebagaimana uraian di atas diketahui bahwa pelaksanaan upacara Hindu di situs *Bukit Batu* merupakan korban suci *yajna* dengan niat yang tulus ikhlas. *Yajna* dipersembahkan kepada Tuhan dan manifestasi-Nya dalam wujud *Dewa/Dewi (Raja/Kameloh/Sangiang/leluhur)* yang bersthana di situs *Bukit Batu*. Sejumlah upacara keagamaan Hindu yang dilaksanakan di situs *Bukit Batu* yakni upacara *bahajat* (bernazar/bedoa), upacara bayar *hajat* (membayar nazar), upacara *nyangiang*, bertapa dan lain-lain. Korban suci *yajna* dipersembahkan berupa sesaji dalam bentuk makanan dan minuman serta sarana lainnya.

Aktivitas religi dalam wujud upacara keagamaan Hindu memiliki maksud penting sebagai berikut (Suhardhana,2010:101) :

- a) merupakan sistem persembahyangan, sujud *bhakti* atau pemujaan sebagai pernyataan atau pengakuan umat Hindu atas kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

b) Merupakan persembahan atau pengorbanan suci yang tulus ikhlas sebagai pernyataan rasa terima kasih umat Hindu kehadapan Tuhan Yang Maha Esa selaku Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur alam semesta beserta segenap isinya.

Selanjutnya upacara Agama Hindu juga memiliki tujuan yakni (Suhardana,2010:102) :

- a) Untuk selalu ingat dan menghubungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Untuk memperoleh kesucian diri lahir dan batin.
- d) Untuk mendidik masyarakat agar bersedia berkorban.
- e) Untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan tertib dan teratur.

Nilai pendidikan upacara (*yajna*) yang dilakukan di situs *Bukit Batu* mengajarkan kepada umat Hindu untuk selalu memuja sujud dan *bhakti* kepada Tuhan dengan segala manifestasi-Nya melalui *yajna* korban suci dengan hati yang tulus ikhlas menggunakan media *banten/upakara/sesaji*. Pelaksanaan upacara (*yajna*) di situs *Bukit Batu* sebagai ekspresi dan refleksi pengakuan umat Hindu atas kebesaran dan kemaknaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan beserta manifestasi-Nya. Melalui pelaksanaan *yajna* secara alami menanamkan kesadaran umat untuk berkorban dengan tulus sesuai ajaran Hindu dengan baik. Sehingga umat Hindu akan memperoleh kesucian diri lahir maupun batin. Melalui sujud dan *bhakti* pada Tuhan beserta manifestasi-Nya akan meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu.

4. Nilai Pendidikan Gotong Royong

Nilai pendidikan gotong royong yakni mengajarkan kepada umat Hindu untuk selalu melaksanakan sesuatu secara bersama-sama/gotong-royong khususnya di situs *Bukit Batu*. Kebersamaan/ gotong-royong dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Karena seberat apapun pekerjaan apabila dilakukan secara bersama-sama maka akan terasa mudah dan ringan. Diungkapkan oleh Kimta “saat pelaksanaan upacara di situs *Bukit Batu* biasanya melibatkan banyak orang yang membantu. Mereka bergotong royong untuk menyiapkan sarana dan prasarana upacara” (wawancara tanggal, 3 Juni 2021). Diketahui bila ada pelaksanaan upacara di situs *Bukit Batu* diperlukan sarana dan prasarana upacara. Saat mempersiapkan sarana upacara dan pelaksanaan upacara dibutuhkan sejumlah orang yang membantu demi suksesnya

upacara. Kemudian diungkapkan oleh *Pisor Tarcis* bahwa “gotong royong selalu diperlukan oleh warga yang menggelar upacara. Apalagi untuk upacara Hindu yang besar dibutuhkan jasa dan tenaga orang yang memahami dan mampu melaksanakannya” (wawancara tanggal 5 Juni 2021). Saat menggelar upacara besar maupun kecil diperlukan jasa orang-orang yang memahami serta mampu melaksanakan upacara tersebut. Hal ini akan membuat pelaksanaan upacara berjalan baik dan lancar” Selanjutnya diungkapkan oleh *Pisor Jainudi* (wawancara tanggal 7 Juni 2021) berikut ini :

Gotong royong sudah melekat bagi masyarakat Katingan terutama umat Hindu. Hal ini bisa dilihat saat pelaksanaan berbagai upacara di situs *Bukit Batu*. Pelaksanaan upacara ini membutuhkan banyak orang untuk mempersiapkan segalanya. Termasuk pemimpin upacara, orang yang menyiapkan sesaji, pemain musik *kecapi*, *rabab*, *garantung* dan lain-lain, *pangarungut*, orang yang *mansansana* dan lain-lain.

Demi suksesnya suatu upacara tentu membutuhkan sejumlah orang dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan upacara nampak melibatkan pemimpin upacara, orang-orang yang menyiapkan sesaji, *pangarungut*, pemain musik, pelaksana upacara dan lain-lain. hal tersebut merupakan ekspresi dari semangat kebersamaan dan gotong royong. Semangat kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan umat Hindu sudah tertanam sejak lama. Hal ini tersurat dalam kutipan pustaka suci *Panaturan* Pasal 39 ayat 3 sebagai berikut :

Lewun ewen huang pantai danum kalunen puna hai tutu. Ewen tau pakat bulat ije auh tiruk itung, bagawi handep, habaring hurung, pakat putar, belum sanang mangat, hayak ewen manyewut aran lewun ewen te bagare lewu Tambak Raja, rundung Timbuk Kanaruhan.

Artinya :

Tempat mereka di *Pantai Danum Kalunen* sebenarnya luas sekali, mereka dapat bersatu padu, satu pikiran, bekerja saling gotong royong, berteman baik, hidup tenang sehat, serta mereka menyebutkan nama tempat mereka itu bernama *Lewu Tambak Raja, Rundung Timbuk Kanaruhan* (KDR dkk., 2009:179).

Masyarakat Hindu di Kabupaten Katingan, meski kini telah hidup di jaman globalisasi dengan sejumlah perkembangan dan kemajuan teknologi yang ada, namun masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas upacara keagamaan Hindu di situs *Bukit Batu*. Seperti saat pelaksanaan upacara keagamaan Hindu. maka akan membutuhkan sejumlah orang untuk mempersiapkan berbagai sarana upacara, sesaji dan kelengkapan upacara lainnya.

Kemudian saat upacara berlangsung tentu melibatkan berbagai kalangan seperti pelaksana kegiatan, rohaniwan (*Pisor/Basir/tukang sangiang/tukang tawur*), pemain musik, kerabat, teman, dan berbagai orang yang mendukung upacara tersebut. Adanya pelaksanaan upacara keagamaan Hindu di situs *Bukit Batu*, secara alami akan menanamkan nilai pendidikan gotong royong bagi umat Hindu di Kabupaten Katingan.

III. Simpulan

Nilai pendidikan Hindu dalam situs *Bukit Batu* bagi masyarakat Hindu di Kabupaten Katingan yakni nilai pendidikan *tatwa* (filosofi), nilai pendidikan *susila* (etika), nilai pendidikan upacara (*yajna*), dan nilai pendidikan gotong royong. Nilai pendidikan *tatwa* (filosofi) agama Hindu mengajarkan kepada umat Hindu agar memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan berdasarkan ajaran agama. Nilai pendidikan etika (*susila*) mengajarkan umat Hindu untuk selalu berpikir yang baik, berkata yang baik dan berbuat yang baik dan menjauhi larangan-Nya. Nilai pendidikan upacara yang dilakukan di situs *Bukit Batu* mengajarkan kepada umat Hindu untuk selalu memuja dan bersujud serta *berbhakti* kepada Tuhan dengan segala manifestasi-Nya melalui *yajna* sebagai persembahan suci dengan hati yang tulus ikhlas menggunakan *banten/upakara/ sesaji*. Nilai pendidikan gotong royong yakni mengajarkan kepada umat Hindu untuk selalu melaksanakan sesuatu secara bersama-sama / gotong-royong demi kepentingan bersama. Saat mengunjungi dan turut melakukan aktivitas religi di situs *Bukit Batu*, secara alami akan mentransformasi nilai-nilai pendidikan Hindu sehingga akan meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu. Situs *Bukit Batu* di Kabupaten Katingan mempunyai eksistensi tinggi dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan Pendidikan umat Hindu, yang akan mendewasakan masyarakat.

Daftar Pustaka

- KDR, Lewis dkk. 2009. *Panaturan*. Denpasar: Widya Dharma.
- KDR, Lewis dkk. 2020. *Panaturan*. Palangka Raya: LPTIK Pusat Palangka Raya.
- Pustikayasa, I M. 2021. *Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di IAHN-TP Palangka Raya Perspektif Pendidikan Hindu*. Jurnal Bawi Ayah, Vol.12 No.1, 42-56.
- Subagiasta, I Ketut dkk. 2020. *Filosofi Wisata Religi Bukit Batu Kabupaten Katingan (Laporan Penelitian Kelompok)*. Palangka Raya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAHN-TP Palangka Raya.

- Suhardhana, K. M. 2006. *Pengantar Etika Moralitas Hindu Bahan Kajian untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya: Paramita.
- Suhardhana, Komang. 2010. *Kerangka Dasar Agama Hindu Tatwa–Susila- Upacara*. Surabaya: Paramita.
- Sutrisna, I Made dkk. 2009. *Tatwa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.